

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar

### *The Relationship of Parenting Parents with Interpersonal Communication in Autistic Children in Pusat Layanan Autis Denpasar*

I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi <sup>(1\*)</sup>, Komang Wiwik Aristiani <sup>(2)</sup>, I Dewa Agung Ketut Sudarsana <sup>(3)</sup>

<sup>(1,2,3)</sup> STIKes Wira Medika Bali

\*Email Korespondensi: [ayuputusatya@yahoo.com](mailto:ayuputusatya@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Masalah yang dialami anak autis diantaranya gangguan komunikasi interpersonal. Gangguan komunikasi terjadi karena perkembangan kemampuan berbahasa anak autis sangat lambat atau tidak ada sama sekali sehingga anak autis kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan dari orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi pada anak autis adalah adanya pola asuh yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel terdiri dari 46 anak yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar orang tua memiliki pola asuh orang demokratis yaitu 37 orang (80,4%) dan komunikasi interpersonal pada anak autis sebagian besar cukup baik yaitu 36 orang (78,3%). Data di uji menggunakan uji Lambda didapatkan nilai signifikan 0,00 ( $\alpha < 0,05$ ) dengan nilai kekuatan 0,049. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal artinya semakin pola asuh orang tua semakin baik pula komunikasi interpersonal pada anak autis. Peran orang tua dapat membantu anak autis tidak hanya pada saat pemberian terapi di rumah, namun berdampak lebih besar apabila dilakukan dalam kegiatan sehari-hari ketika saling berinteraksi sehingga terutama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dari anak autis itu sendiri.

**Kata Kunci** : anak autis; pola asuh orang tua; komunikasi interpersonal

#### ABSTRACT

*Problems experienced by autistic children include interpersonal communication disorders. Communication disorders occur because the development of language skills in autistic children is very slow or none at all so that autistic children have difficulty communicating messages and receiving messages from others. One of the factors that influence the development of communication in autistic children is good parenting. This study aims to determine the relationship of parenting parents with interpersonal communication in autistic children at Pusat Layanan Autis Denpasar. This research uses descriptive correlation design with cross sectional approach. The sample consisted of 46 people selected by purposive sampling technique. The results of the study showed that most parents had democratic parenting styles of 37 people (80.4%) and interpersonal communication in autistic children was mostly quite good at 36 people (78.3%). The data tested using the Lambda test obtained a significant value of 0.00 ( $\alpha < 0.05$ ) with a strength value of 0.049. This shows that there is a significant relationship between parenting parents and interpersonal communication, which means that parenting parents are getting better at interpersonal communication in autistic children. The role of parents can help children with autism not only at the time of giving therapy at home, but have a greater impact if done in daily activities when interacting so that it is mainly able to improve the communication skills of autistic children themselves.*

**Keywords** : autistic children; parenting parents; interpersonal communication.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan sang pencipta kepada manusia, setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan akan tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil, dan pintar. Salah satu permasalahan dalam proses tumbuh kembang anak yaitu terjadinya autisme (Hardiansyah, 2013)

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosialnya (Sunu, 2012). Anak autisme cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain yang menyebabkan anak autisme susah dalam melakukan komunikasi (Yuwono, 2012). Komunikasi merupakan salah satu kunci utama bagi seorang anak autisme dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perlu dibuat suatu sistem pembelajaran komunikasi secara konsisten. Anak autisme mengalami masalah dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal sekitar 40-50%.

Gangguan komunikasi pada anak autisme menyebabkan tidak adanya umpan balik secara langsung dengan orang lain. Penyebab dari hal tersebut yaitu perkembangan kemampuan berbahasa anak autisme sangat lambat atau tidak ada sama sekali. Kata-kata yang dikeluarkan anak autisme tidak dapat dimengerti, echolalia atau dapat diartikan bentuk pengulangan kata dari orang lain tanpa mengetahui maksud dari kata tersebut, dan nada suaranya monoton seperti suara robot. Anak autisme tidak dapat menyampaikan keinginannya dengan kata-kata atau bahasa isyarat. Anak autisme selalu membangkang kepada nasihat. Anak autisme kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan dari orang lain, sehingga menyebabkan anak autisme mengalami gangguan dalam berkomunikasi interpersonal (Soetjiningsih, 2014).

Berdasarkan data Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Center for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan bahwa prevalensi autisme pada tahun 2014 adalah 1 : 50 dalam kurun waktu setahun terakhir.

Data organisasi Kesehatan Dunia, menunjukkan bahwa prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan 10 tahun yang lalu, yakni dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 100 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Autisme lebih terjadi pada anak laki-laki dari pada perempuan dengan perbandingan 4:1. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 140.000 penyandang autisme di Indonesia. (Yayasan Autism Indonesia, 2016).

Provinsi Bali Khususnya Denpasar adalah salah satu wilayah Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah anak autisme, rata-rata 0,15% setiap tahunnya. Rekap data siswa SLB seluruh Bali bulan Agustus tahun 2018 menyebutkan bahwa anak autisme yang sudah bersekolah berjumlah 164 orang anak dan Pusat Layanan Autism Kota Denpasar bulan Agustus tahun 2018 menyebutkan bahwa anak autisme yang menjalani terapi berjumlah 85 orang anak. Angka cukup memprihatinkan, dengan terus meningkatnya jumlah anak autisme tentunya sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang berkualitas.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah komunikasi pada anak autisme antara lain adalah ABA (Applied Behavior Analysis), TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related communication handicapped children), terapi wicara, terapi okupasi dan Social skill instruction (Soetjiningsih, 2013). Terapi wicara (speech therapy) pada penyandang autisme merupakan suatu keharusan, tetapi pelaksanaannya harus sesuai dengan metode ABA (Applied Behavior Analysis).

Buktinya adalah anak mulai bicara setelah mengerti komunikasi melalui simbol (nonverbal). Namun demikian, tidak berarti terapi diserahkan pada dokter dan terapis semata, melainkan justru orang tua harus melakukan stimulasi pada anak autisme setiap harinya dirumah karena waktu keluarga untuk membimbing lebih banyak dibandingkan di tempat terapi.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan diri anak (Dian, 2012). Fase tidak menerima dari orang tua yang ditandai dengan shock, ketidakpercayaan pengabaian, dan rasa marah dan akan menjadi pola asuh

terhadap anak autis menjadi tidak maksimal. Anak autis memerlukan perhatian yang lebih banyak dari orang tua terutama ibu yang terlibat langsung dalam kepengasuhan anak sepanjang hari.

Menurut penelitian Arsami (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pada anak dengan autis di SLB/A Negeri Denpasar dari 32 responden hanya 2 (6%) responden yang memiliki komunikasi interpersonal baik, kemudian 10 (31%) responden yang memiliki komunikasi interpersonal cukup dan sebagian besar 20 (63%) responden yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik, sehingga menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu 63% dari anak autis memiliki komunikasi interpersonal kurang baik.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2011), pola asuh orang tua dibagi menjadi empat tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar, melalui pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka setiap orang tua tersebut pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, sekalipun anak tersebut anak yang berkebutuhan khusus atau anak yang abnormal.

Berdasarkan penelitian dari Nopyari (2016) di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 50 (83,33%) responden dan hanya 10 (16,67%) responden yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yang terbanyak dengan latar belakang pendidikan SMA 31 (51,67%) responden, bekerja sebagai wiraswasta 23 (38,33%) responden, dan 47 (78,33%) responden yang memiliki tipe kepribadian terbuka sedangkan pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi 6 (10%) responden, yang tidak bekerja 3 (5%) responden, serta 6 (10%) responden memiliki tipe kepribadian tertutup.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Denpasar pada tanggal 8 agustus 2018 dengan melakukan wawancara dengan Ibu Desi selaku administrasi mengatakan pada tahun 2013-2017 jumlah anak autis yang bersekolah mengalami peningkatan. Tahun 2016

Pusat Layanan Autis Kota Denpasar autis melayani 79 anak autis, tahun 2017 sudah melayani 80 anak autis dan sampai bulan agustus tahun 2018 ini Pusat Layanan Autis melayani 85 anak autis. Sedangkan anak yang telah dirujuk ke sekolah inklusi untuk mendapatkan pendidikan formal setara SD sebanyak 4 orang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 agustus 2018 dengan Bunda Oka selaku terapis Terapi wicara di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar mengatakan setengah dari 85 siswa di Pusat Layanan Autis keterampilan komunikasinya masih lambat. Menurut bunda Oka, masalah tersebut muncul karena anak autis memang cenderung asyik dengan diri mereka sendiri serta tidak memperhatikan orang lain dan lingkungan sekitar.

Bunda Oka selalu memberikan edukasi kepada orang tua anak autis setelah kelas terapi selesai seperti selalu memperhatikan anak autis, dan menemani ketika sedang bermain.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Wawancara dilakukan dengan 2 orang ibu dan 1 orang bapak. Hasil wawancara menunjukkan 2 ibu mengatakan stress saat merawat anaknya, 1 bapak mengatakan anak autis sangat susah diatur. Mereka menginginkan anaknya bisa tumbuh dan mempunyai masa depan yang cerah sama seperti harapan orang tua lainnya. Hambatan yang diungkapkan orang tua saat merawat anak autis yaitu saat anak autis mengamuk dan hambatan dalam berkomunikasi. Menurut persepsi 2 ibu kesulitan berkomunikasi merupakan kesulitan saat mengajak anak autis berkomunikasi dua arah.

Orang tua yang di wawancara mengungkapkan cara mengajarkan anak bersosialisasi dengan mengajak anak bermain diluar rumah dan membiarkan anak bermain dengan teman sebayanya, 2 ibu mengatakan selalu mengajarkan anaknya untuk menyapu dirumah, walau kadang anaknya asyik dengan diri mereka sendiri. Ketiga orang tua mengatakan jika anaknya melakukan kesalahan, orang tua akan menegur dan menjelaskan bahwa yang dilakukan anak itu salah. Berdasarkan wa-

wawancara yang dilakukan dengan ketiga orang tua anak autis dapat disimpulkan pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal anak autis khususnya di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian analitik korelasi yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan sejauh mana hubungan antara dua variabel dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu cross sectional dimana peneliti hanya sekali melakukan pengukuran terhadap subyek penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dengan alamat Jln. Mataram No. 3, Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Kota Denpasar pada tanggal 19 sampai dengan 30 Oktober 2018. Populasi target dari penelitian ini adalah salah satu orang tua seluruh anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dengan jumlah anak autis sebanyak 85 orang. Jumlah sampel yang diteliti adalah 46 orang tua anak autis dengan menggunakan Non probability sampling yaitu teknik purposive sampling dengan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/ masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner komunikasi interpersonal pada anak autis. Peneliti dibantu oleh 2 orang enumerator yaitu 2 mahasiswa STIKes Wira Medika Bali. Pembagian dalam peran ini adalah peneliti dan 2 enumeratos melakukan penyebaran

kuesioner dan melakukan rekapitulasi nilai pada masing-masing kuesioner.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.

Teknik analisis yang digunakan uji statistik nonparametris yaitu uji kolerasi Lambda dengan derajat kesalahan mencapai 5% dengan menggunakan bantuan komputer. Lambda digunakan menguji kolerasi variabel yang salah satu variabelnya adalah nominal dan variabel tersebut tidak setara ada variabel bebas dan tergantung.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar anak autis berusia 7-12 tahun yaitu sejumlah 32 anak (69,6%) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 40 orang anak (87,0%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Anak Autis Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin

No	Usia (th)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	7-12	32	69,6
2	13-14	10	21,7
3	15-17	4	8,7
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	40	87
2	Perempuan	6	13
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. bahwa sebagian besar orang tua berusia 36-45 tahun yaitu 33 orang sebanyak (71,7%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang (71,7%), tingkat pendidikan SMA yaitu sejumlah 31 orang (67,4%) dan bekerja sebagai IRT yaitu sejumlah 18 orang (39,1%).

Tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu sejumlah 37 orang (80,4%).

Sedangkan tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki komunikasi interpersonal cukup yaitu 36 orang (78,3%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Usia (th)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	26-35	13	28,3
2	36-45	33	71,7
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	13	28,3
2	Perempuan	33	71,7
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	1	2,2
2	SMP	3	6,5
3	SMA	31	67,4
4	Perguruan Tinggi	11	23,9
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	IRT	18	39,1
2	PNS	6	13
3	Swasta	15	32,7
4	Wiraswasta	7	15,2
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Orang Tua Anak Autis Berdasarkan Komunikasi Interpersonal

No	Komunikasi Interpersonal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	4	8,7
2.	Cukup	36	78,3
3.	Kurang	6	13
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

**Tabel 5.** Hasil Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis

Pola Asuh Orang Tua	Komunikasi Interpersonal						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%
Demokratis	4	8,7	33	71,7			37	80,4
Otoriter			1	2,2	5	10,9	6	13,1
Permisif	2		4				2	4,3
Penelantar					1	2,2	1	2,2
<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>8,7</b>	<b>33</b>	<b>71,7</b>	<b>6</b>	<b>13,1</b>	<b>46</b>	<b>100</b>
<b>p</b>								0,049
<b>r</b>								0,500

Pada tabel 5. diketahui sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis

dengan komunikasi interpersonal cukup yaitu 71,7% sejumlah 33 orang dengan nilai  $p = 0,049$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar tahun 2018. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai  $r$  yaitu 0,500 nilai tersebut menunjukkan korelasi yang sedang antara faktor pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik komunikasi interpersonal pada anak autis di Layanan Anak Autis Kota Denpasar dan begitu juga sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis memiliki komunikasi interpersonal cukup yaitu sejumlah 33 orang (71,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji Lambda dan diperoleh nilai  $p = 0,049$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar tahun 2018. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai  $r$  yaitu 0,500 nilai tersebut menunjukkan korelasi yang sedang antara faktor pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik komunikasi interpersonal pada anak autis di Layanan Anak Autis Kota Denpasar.

Hubungan anak dengan orang tua akan terjalin rasa kasih sayang, diaman anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan baik yang di tunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Adanya perlakuan terhadap anak secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nofitasari (2015),

di SDLB Harapan Mandiri Palembang, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara hubungan antara pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kemandirian anak. Penelitian Mutia (2017) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak autis di SLB Kota Padang menunjukkan lebih dari separuh (51,6%) anak mandiri, dan lebih separuh (55,8%) orang tua cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Hasil uji univariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak autis ( $p=0,000$ ) di SLB Autis Padang. Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya menunjukkan pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan baik dengan perkembangan social, komunikasi, motoric maupun kemandirian pada anak.

Pada anak autis, keterlambatan bahasa reseptifnya sehingga membutuhkan pola asuh orang tua yang tepat. Masalah muncul ketika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak dengan autis secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita autis.

Peneliti berpendapat bahwa keterlambatan orang tua serta pemberian pola asuh yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengaruh besar pada keberhasilan tumbuh kembang anak. Pembentukan perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya. Pola asuh yang diberikan pada anak autis dapat dirasakan apabila diperoleh dari orang-orang yang dipercayai, dengan begitu anak autis akan merasa seseorang menghargai dan mencintai dirinya. Peran orang tua dapat membantu anak autis tidak hanya pada saat pemberian terapi di rumah, namun berdampak lebih besar apabila dilakukan dalam kegiatan sehari-hari ketika saling berinteraksi sehingga terutama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dari anak autis itu sendiri.

## KESIMPULAN

Tubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dengan

kekuatan korelasi yang sedang antara variabel. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. Diharapkan agar orang tua untuk selalu memperhatikan dan mempertahankan serta mengevaluasi kembali pola asuh yang diberikan kepada anak autis agar sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak khususnya pada komunikasi interpersonal pada anak autis. Diharapkan juga agar petugas di Pusat Layanan Autis mengadakan pertemuan terhadap orang tua anak autis setiap bulannya. Pertemuan tersebut dapat diisi dengan pemberian pemahaman mengenai kondisi anak autis serta hal-hal yang dapat dilakukan keluarga untuk membantu mengoptimalkan kemampuan individu anak autis itu sendiri. Pertemuan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran orang tua untuk mendukung proses terapi dan juga dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsami, P. (2016). Gambaran Komunikasi Interpersonal Pada Anak Dengan Autis di SLB/A Negeri Denpasar Tahun 2016. Denpasar: Poltekkes Denpasar.
- Dian, A.W. (2012). Pola Asuh pada Keluarga yang Memiliki Anggota Keluarga yang Autis. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma (online) available : <http://repository.usd.ac.id> diakses pada tanggal 19 September 2018.
- Hardiansyah. (2013). Autis pada Anak: Pencegahan, Perawatan, dan Perawatan. Nusa Medika : Yogyakarta.
- Hurlock, E. (2008). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Mutia, Hasrati (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Autis D Slb. Autis Padang Tahun 2016. Diploma Thesis, Universitas Andalas
- Nopyari. P. (2016). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Tahun 2016. Denpasar: Poltekkes Denpasar.
- Nofitasari, Fanny. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kemandirian Pada Anak Di SDLB Harapan Mandiri Palembang. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang 2015

- Santrock, J. W. (2011). Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (Edisi5). Jakarta: Erlangga.
- Sunu, C. (2012). Panduan Memecahkan Masalah Autisme; Unlocking Autism. Yogyakarta: Lintang Terbit
- Soetjiningsih, Ranuh IG. N. G. (2014). Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Yuwono. (2012). Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik). Bandung: ALFABETA
- Yayasan Anak Autis Indonesia. (2016). Laporan Penderita Autis Di Indonesia. Jakarta